



KURIKULUM 2013 MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH

Adilah Shobariyah^{1*}, Khodijah Rezhi², Leli Yulifar³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, 40154, Indonesia.

*Email korespondensi : adilahshobariyah12@upi.edu¹

Diterima Desember 2023; Disetujui Mei 2024; Dipublikasi 31 Juli 2024

Abstract: *Education in schools is in accordance with guidelines from the government, namely the Ministry of Education and Culture, which creates educational guidelines in the form of a curriculum containing policies with the aim of making education successful. Especially in the 2013 curriculum, the main point of achievement is the formation of students' character, which is needed as a provision for life. Good character is really needed so that it does not become a burden on education in schools, parents, society, and the nation as children grow older and are faced with competition in various aspects, not only in the region but also in the country and even the world. The method used the formation of students' character, which is needed as a provision for life. Good character is really needed so that it does not become a burden on education in schools, parents, society, and the nation as children grow older and are faced with competition in various aspects, not only in the region but also in the country and even the world. The method used in this study is a literature study research method, namely that the source is from various written articles that are related to the theme of discussion. The results of the discussion show that the 2013 curriculum has a role in forming the character of students, thereby creating a cultured society. The implementation of the curriculum requires cooperation to achieve educational goals. In the process of forming students' character values, the role of creative teachers with learning methods that lead to character values. Especially in learning history, it forms national character. It can be concluded that the role of the 2013 curriculum is in forming the character of students through history learning, the contribution of character values is integrated with the 2013 curriculum. Teachers play a role in the process of developing the character of students so that the nation's goal is achieved, namely having a generation with character.*

Keywords : *2013 Curriculum, Character, History Learning.*

Abstrak: Pendidikan di sekolah sesuai pedoman dari pemerintah yaitu kemendikbud, membuat pedoman pendidikan berupa kurikulum yang berisi kebijakan dengan tujuan agar pendidikan berhasil. Khususnya dalam kurikulum 2013 yang menjadi pokok utama pencapaiannya yaitu pembentukan karakter peserta didik, diperlukan sebagai bekal kehidupannya. Sangatlah dibutuhkan karakter yang baik agar tidak menjadikan beban bagi pendidikan di sekolah, orang tua, masyarakat dan bangsa, yang mana anak semakin tumbuh besar dan dihadapkan kepada persaingan dalam berbagai aspek tidak hanya cakupannya wilayah tetapi negara bahkan dunia. Metode yang digunakan dalam studi ini metode penelitian studi literatur, yaitu sumbernya dari berbagai karya tulis artikel yang ada kaitannya dengan tema pembahasan. Hasil Pembahasan bahwa kurikulum 2013 memiliki peran pembentukan karakter peserta didik, sehingga tercipta masyarakat berbudaya. Penerapan kurikulum perlu kerja sama agar mencapai tujuan pendidikan, dalam prosesnya pembentukan nilai karakter peserta didik peran dari guru kreatif dengan metode belajar yang mengarah kepada nilai karakter. Khususnya dalam pembelajaran sejarah, membentuk karakter kebangsaan. Dapat disimpulkan bahwa peran kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran sejarah, kontribusi nilai karakter diintegrasikan dengan kurikulum 2013. Guru berperan dalam proses perkembangan karakter peserta didik, agar tujuan bangsa tercapai yaitu memiliki generasi yang berkarakter.

Kata kunci : Kurikulum 2013, Karakter, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan pastinya menyangkut dengan kehidupan manusia, dari mulai berada dalam kandungan sampai dewasa yang terus berlangsung selama manusia hidup. Pendidikan merupakan sebagai alat manusia, yang secara sadar dan tidak sadar dilakukan oleh manusia. Pendidikan dijadikan sebagai dasar manusia untuk bertahan hidup, dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya membentuk karakter melalui proses pendidikan yang direncanakan dan memiliki tujuan serta hasil yang diharapkan yaitu diistilahkan dengan kurikulum pendidikan (Masang, 2021).

Bisa belajar yang baik merupakan sebagai karakter manusia, tentu melalui proses pendidikan kemudian bisa memperoleh nilai yang memuaskan dan mendapatkan kesadaran belajar yang tertinggi. Hal tersebut, sebagai salah satu arah model pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan yaitu sekolah, yang mengutamakan kerja keras, jujur, penuh tanggung jawab disiplin dan hal lainnya yang membentuk karakter yang baik. Menurut (Munirah, 2015) Kecerdasan emosi para peserta didik berakar kepada hati nurani yang mendalam dan kesadaran diri, ada 3 komponen yaitu pertama kemampuan mengontrol emosi, yang mengantarkan peserta didik bisa mempunyai kemampuan dari nilai-nilai luhur dan mengelolah keputusan dalam kehidupan bersama. Kedua, penerapan diri yang mengantarkan peserta didik mempunyai kemampuan belajar dari pengalaman. Ketiga, percaya diri yang

mengantarkan peserta didik mempunyai kemampuan dan keberanian menyatakan kebenaran.

Penghayatan ketuhanan dalam diri peserta didik yang didalamnya harus dimiliki dan harus ditemukan, dengan cara dibentuk melalui proses pendidikan. Hal tersebut perlu untuk diasah secara terus menerus, jika hanya fokus kepada pendidikan yang berdasar kepada IQ saja maka karakter peserta didik dalam menjalani kehidupannya akan mengerikan, karena hanya mengandalkan kepada mendapatkan materi saja.

K-13/Kurtilas mengenai karakter bertujuan menyempurnakan pendidikan yang atas dasar karakter dari peserta didik untuk dikembangkan tentunya penting dan suatu keharusan. Tidak hanya fokus kepada peserta didik sebagai tujuan utama penanaman karakter, tetapi seorang pendidik atau guru juga harus memiliki nilai-nilai karakter yang perlu untuk dimiliki yaitu bisa untuk disiplin waktu, sopan, bekerja keras, jujur dan lainnya.

Kurikulum UU No. 20/2003 mengemukakan bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan dan seperangkat rencana, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan sebuah arah tujuan pendidikan tertentu. Diuraikan sebagai berikut : Tujuan mencakup kompetensi, isi dan bahan mencakup materi, cara mencakup proses, dan pengaturan mencakup penilaian. Tiga aspek yang berpengaruh dalam memperoleh kurikulum yang baik (1) karakter, (2) literasi dan (3) kompetensi. Dalam mencapai tujuan dari kurikulum bisa dilihat

hal yang dinilai terkait : karakter, bagaimana berjumpa dengan lingkungan yang terus berubah?, literasi, bagaimana mengimplementasikan kemampuan untuk membangun literasi sehari-hari?, dan kompetensi, bagaimana mengatasi tantangan yang kompleks?

K-13/Kurtilas sebagai kurikulum hasil perbaikan dari kurikulum sebelumnya, yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan insan di Negara Indonesia yang berkemampuan dalam menjalani kehidupan sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, kreatif, produktif, inovatif dan afektif serta bisa untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum terkenal dengan tujuan utamanya yaitu pendidikan berkarakter, menjadi suatu kesatuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terdiri dari pandangan, keinginan, kesadaran dan aktivitas yang melaksanakan nilai-nilai yang berkarakter tersebut. Baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, sesama dan kebangsaan (Faidin, 2019)

K-13/Kurtilas pada artikel ini lebih memusatkan terkait dengan teori karakter yang di sini menjawab dari pertanyaan di atas, “Bagaimana bertemu lingkungan yang mudah berubah? Di sini telah diuraikan dalam kurikulum ini mengajarkan sikap yaitu : (1) Iman dan taqwa, (2) Cinta tanah air, (3) Rasa ingin tau, (4) inisiatif, (5) Gigih, (6) Kemampuan beradaptasi, (7) Kepemimpinan, (8) Kesadaran sosial dan budaya.

Didunia pendidikan sejarah ada hal yang tidak kalah penting yaitu dalam penerapan karakter para peserta didik, karena dalam perjalanan pendidikan bersinergi agar bisa membentuk kualitas manusia yang berkarakter dan berkualitas. Sehingga

pendidik atau guru berupaya dengan berbagai cara untuk bisa membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran, berkarakter dan memiliki keseimbangan dengan keterampilan dan kemampuan. Pembelajaran di sekolah salah satunya pembelajaran sejarah merupakan sebagai pembelajaran yang berusaha untuk menerapkan kepada peserta didik nilai-nilai karakter, dengan cara membentuk dirinya dan secara bersamaan gotong royong dalam melindungi alam yang berkembang di dalam lingkungan masyarakat. (Purni, 2023)

KAJIAN PUSTAKA

Peranan K-13/Kurtilas

Permen 57 tahun 2014 menyebutkan dalam K-13/Kurtilas berdasarkan faktor-faktor dibawah ini :

a. Internal

Kondisi pendidikan di ranah internal yang mengacu kepada perkembangan penduduk Indonesia dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Jumlah usia produktif mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angka mencapai 70%. Merupakan tantangan yang dihadapi bisa mengupayakan agar sumber daya manusia pada usia produktifnya bisa dioptimalkan menjadi kompetensi dan keterampilan yang menjadi peluang dalam kancah pendidikan di Indonesia.

b. Eksternal

Arus globalisasi yang merupakan dampak dari kemajuan teknologi dan informasi dan perkembangan pendidikan pada tingkat internasional. Pergeseran kekuatan ekonomi dunia mempengaruhi dari transformasi bidang pendidikan.

c. Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir menurut permendikbud No. 103 tahun 2014 sebagai berikut : (1) penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik mempunyai pilihan terhadap materi yang dipelajari dan gaya belajarnya; (2) penguatan pola pembelajaran yang interaktif; (3) penguatan pola pembelajaran secara jejaring; (4) penguatan pembelajaran aktif-mencari; (5) penguatan pola belajar mandiri dan kelompok; (6) penguatan pembelajaran berbasis multimedia; (7) penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-masal dengan memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; (8) penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan multidisipliner; (9) penguatan pola pembelajaran kritis.

d. Penguatan Materi

Penguatan materi dilaksanakan dengan cara pengurangan materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik yang akan mendapatkan materi.

e. Standar Penilaian

Standar penilaian pendidikan mengatur bagaimana menilai hasil belajar siswa. Ini membantu siswa mengetahui seberapa baik mereka belajar. Dalam merefleksikan proses pembelajaran dan belajar, guru dan siswa memiliki garis besar yang jelas tentang apa yang harus diperbaiki.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik menunjukkan kemampuan guru sebagai profesional dan digunakan untuk mengembangkan program pengayaan untuk peserta didik yang membutuhkan. Ini juga membantu memperbaiki rencana

pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Parameter tingkat pencapaian kompetensi minimal adalah pendidikan berdasarkan standar, kurikulum berdasarkan kompetensi, pendekatan belajar tuntas, penilaian proses dan hasil belajar. Berbagai strategi, pendekatan, metode, teknik, dan model pembelajaran perlu dikembangkan untuk membuat belajar lebih mudah dan mencapai tingkat keberhasilan terbaik. Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian yang autentik bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid (Zainuddin, 2015).

Nilai-Nilai Karakter pada Peserta Didik.

Nilai-nilai karakter pada peserta didik berdasarkan sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional.

Pertama, faktor agama. Masyarakat Indonesia beragama sehingga kehidupan dalam perorangan, masyarakat, dan bangsa Indonesia diajarkan dengan agama. Maka, nilai-nilai karakter harus didasarkan pada kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Nilai-nilai Pancasila negara Indonesia didirikan dengan prinsip kenegaraan dan kebangsaan yang disebut dengan Pancasila. Maka, Nilai-nilai Pancasila menjadi nilai-nilai yang sangat penting dalam mengatur kehidupan masyarakat Indonesia dalam hal politik, ekonomi, kemasyarakatan, seni, dan budaya yang diatur dalam pasal-pasal UUD 1945. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjaga warga negara yang baik, memiliki kemampuan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara yang baik.

Ketiga, Nilai-nilai budaya. Pada nilai budaya bahwa suatu kebenaran di dalam masyarakat akan mempunyai nilai-nilai budaya itu sendiri dalam suatu daerah. Sehingga dasar dalam memberikan makna terhadap konsep mengharuskan nilai budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, Nilai-nilai tujuan pendidikan karakter. Kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai jenjang yang diatur dalam pendidikan. Berbagai nilai yang menjadi sumber dalam pengembangan karakter.

Berdasarkan sumber landasan tersebut maka nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam kurikulum 2013 adalah sebagai berikut : (1) nilai religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Landasan tersebut bersifat tidak sepenuhnya harus dilaksanakan secara keseluruhan dalam kurikulum yang sudah ditetapkan sekolah. Akan diberikan kebebasan untuk menambahkan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dimanapun sekolah itu berada agar berjalan sesuai dengan natural (Hasan, 2012).

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Sehingga dalam pengambilan sumber secara menyeluruh menggunakan karya tulis artikel yang ada kaitannya dengan tema pembahasan

“Kurikulum 2013 Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah”. Arti dari studi literatur adalah penelitian yang dalam persiapannya itu sama dengan penelitian lainnya, akan tetapi sumber dan metode pengumpulan datanya menggunakan data-data dari literatur dengan cara membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Melfianora, 2019).

Studi literatur cara kerjanya yaitu dengan mengembangkan aspek teoritis ataupun aspek praktis, oleh seorang penulis yang bertujuan mencari untuk dasar pijakan agar bisa membangun landasan teori, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Oleh karena itu penulis bisa untuk mengelompokan, mengorganisasikan dan menggunakan variasi pustaka. Dengan menggunakan studi literatur, para penulis bisa mempunyai pendalaman yang lebih luas terkait dengan masalah yang akan dikaji. (Kartiningrum, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kurikulum 2013

Pada kurikulum 2013 dilaksanakan untuk membentuk karakter dan keterampilan dari masing-masing peserta didik (Magdalena et al., 2020).

Penguatan pengetahuan dan karakter pendidikan dalam pengembangan sifat spiritual dan sosial yang menjadi harapan akan menciptakan lingkungan pendidikan berbudaya. Hal ini menjadi tujuan utama dalam pendidikan Nasional dalam mengembangkan suatu potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan mempunyai karakter yang baik.

Penerapan kurikulum memerlukan kerjasama yang baik antar pemerintah, lembaga pendidikan

serta masyarakat agar menciptakan kegiatan yang berkualitas dan mendapatkan hasil yang terbaik untuk generasi bangsa mendatang, dalam peningkatan mutu pendidikan perlu adanya penekanan dalam sikap karakter yang akan ditanamkan nilai-nilai pada peserta didik (Rahmatul Adla et al., 2023).

Pendidikan menekankan pada penalaran ilmiah yang kaitannya pada ilmu secara praktis, kurikulum menerapkan proses pembelajaran yang merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Penguatan pendidikan karakter pada kurikulum 2013 sebuah pembelajaran yang akan peserta didik jalani dalam proses pembelajaran tersebut, peserta didik akan lebih interaktif dalam mengembangkan kemampuan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Penataan yang disempurnakan dengan tujuan mengolah dan menyesuaikan kembali rambu-rambu perencanaan sebelum akan mendapatkan proses pembelajaran semestinya. Penguatan karakter menjadikan ciri khas dari kurikulum 2013 yang menfokuskan pada moral dan karakter peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran yang mencerminkan strategi tujuan pembelajaran dalam penerapan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam kelas (Firmansyah, 2023).

Penerapan Karakter Peserta Didik

Karakter dari setiap manusia tentunya memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, dan manusia kembar sekalipun yang secara fisik semuanya memiliki kesamaan tentunya ada beberapa perbedaan baik itu dari segi karakter

ataupun kebiasaannya. Perbedaan yang alamiah, biologis ataupun pengaruh dari lingkungan sekitar baik keluarga terdekat ibu dan ayah yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter anak serta pengaruh dari proses pendidikan di sekolah yang memiliki tujuan atau acuan dalam menjalankan proses pendidikan yaitu kurikulum.

Dapat diartikan bahwa karakter merupakan sebagai kepribadian atau tabiat yang tentunya baik, berakhlak mulia didasarkan kepada pemahaman dan juga penghayatan mengenai kebaikan dan komitmen untuk melaksanakan kebaikan itu, yaitu dengan memberikan manfaat besar terhadap sekitarnya. Confusius sebagai filosof Cina, mengemukakan bahwa manusia merupakan sebagai makhluk yang pada dasarnya memiliki potensi untuk mencintai kebajikan, tetapi jika potensinya tidaklah dapat diikuti melalui proses pendidikan maka manusia itu yaitu peserta didik akan berubah menjadi binatang bahkan bisa lebih buruk lagi (Kaimuddin, 2014).

Penerapan karakter peserta didik di lingkungan pendidikan yaitu sekolah, tentunya atas peran dari seorang pendidik atau guru. Dalam penerapan karakter, guru harus membimbing peserta didik sehingga akan muncul peranannya yang aktif karena atas dorongan dari guru itu sendiri, serta seimbang dengan membangun pengetahuannya. Guru juga perlu membangun dirinya agar bisa kreatif menerapkan metode pembelajaran, yang mengarah kepada penerapan nilai-nilai karakter peserta didik yaitu berupa kerja keras, komunikatif, gotong royong, toleransi dan bisa untuk mengahargai hasil karya teman.

Menurut (Omeri, 2015) tujuan dari

pendidikan karakter yaitu diantaranya :

- a. Penerapan kemampuan afektif peserta didik sebagai insan dan warga Negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Membentuk kebiasaan dan prilaku peserta didik yang berakhlak terpuji serta bisa sejalan dengan nilai yang umum dan tradisi budaya sehingga terbentuklah karakter bangsa.
- c. Penerapan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Penerapan kemampuan peserta didik agar bisa menjadi manusia yang bisa mandiri, kreatif dan memiliki wawasan kebangsaan.
- e. Melestarikan lingkungan disekitar sekolah sebagai lingkungan pembelajaran yang kreatif, aman, jujur dan persahabatan. Serta memiliki rasa kebangsaan yang melekat dengan kuat.

Karakter dalam Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah sebagai salah satu pembelajaran yang memiliki proses dalam penerapan karakter para peserta didik, agar bisa berkembang melalui pendidikan di sekolah dan membentuk integritas sosial dan budaya. Menurut (Purni, 2023) pembelajaran sejarah merupakan pendidikan karakter yang terdiri dari :

- a. Materi yang diajarkan tentang kepahlawanan, cinta tanah air, semangat dengan bekerja keras, keteladanan dll yang sebagai dasar dalam proses pembentukan karakter peserta didik.
- b. Menciptakan Bangsa sebagai khasanah yang memiliki peradaban.

- c. Membentuk rasa persatuan dan kesadaran para peserta didik.
- d. Materi yang mengandung ajaran moral yang memiliki hikmah dan manfaat.
- e. Menciptakan komunikasi, membentuk sikap dan tanggung jawab.

Pembelajaran sejarah memiliki peran untuk membentuk karakter sikap kebangsaan, yang bisa dilakukan dengan mengintegrasikan kurikulum, materi pembelajaran dan proses pembelajaran yaitu dengan nilai-nilai karakter kebangsaan. Dalam pembentukan karakter kebangsaan bisa dilakukan dengan menggunakan strategi dan konsep scaffolding, yang sudah terbukti bisa untuk membuat kebijakan dalam penguatan pendidikan karakter para peserta didik (Dewanto et al., 2023).

Sering kali mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting dan dilupakan oleh masyarakat karena tidak ada pengaruh terhadap kehidupannya, padahal pelajaran sejarah itu sebagai pemersatu Bangsa. Hal tersebut sebagai bukti yang nyata, termasuk kepada merosotnya jiwa nasionalisme dan patriotisme masyarakat. Presiden pertama Negara Indonesia Ir. Sukarno, menyatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Suatu hal yang mustahil suatu Negara bisa berdiri dan sejahtera, jika tidaklah belajar dari masa lalunya. Pembelajaran sejarah oleh para peserta didik dianggap membosankan yang berakibat kepada banyaknya peserta didik amnesia sejarah, bahkan sejarah yang memiliki arti penting itu tidaklah diutamakan.

Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pelajaran sejarah mengarah pada nilai-nilai kebangsaan, yang terutama berkaitan dengan

pancasila sebagai dasar negara dan penguat pemersatu bangsa.

Nilai-nilai ini perlu diperhatikan secara menyeluruh dan terencana selama proses pembelajaran sejarah di sekolah. Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu scaffolding 4N (Niteni, Nirokke, Nambahi, Nularke), model atau strategi tersebut bisa untuk dilakukan untuk membentuk sikap karakter peserta didik. Tujuan dari nilai karakter yang telah bisa untuk dipahami dan bisa membentuk peserta didik, membangkitkan kemauannya agar memiliki karakter yang secara teratur dan menjadi suatu kebiasaan yang melekat. Dalam proses pembelajaran sejarah yaitu proses internalisasi karakter kebangsaan yang akan memungkinkan ketika peserta didik mengamati (Niteni) yaitu konsep yang disampaikan oleh guru dengan bersama-sama, mempertimbangkan kemudian menirukannya (Nirokke). Peserta didik kemudian bisa menambahkan (Nambahi) sesuatu sesuai dengan pemahamannya. Peserta didik pada akhirnya bisa untuk menyampaikan pemahaman yang didapatkan kepada orang lain (Nularke) (Dewanto et al., 2023).

Pembelajaran sejarah sebagai bagian dari pendidikan yang berpengaruh dalam pembentukan karakter bangsa, yaitu para peserta didik melalui peran seorang guru. Materi pembelajaran sejarah memuat pesan yang bermakna yaitu bisa untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme, oleh karena itu terbentuklah karakter bangsa. Sejarah pada dasarnya tidak bisa dikatakan sebagai benda mati, karena sejarah itu hidup yang terdapat berbagai pesan yang bermakna untuk dipaparkan ke

khalayak. Bisa menghargai sejarah itu artinya menuju kepada bangsa yang beradab, dengan cara tersebut harapan bangsa untuk maju bisa berhasil (Sukardi & Sepriady, 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada uraian di atas maka peranan kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran sejarah, memiliki kontribusi yang besar dalam penanaman penilaian karakter dalam sikap kebangsaan peserta didik yang dapat diintegrasikan melalui kurikulum 2013. Oleh karena itu sebagai pendidik harus mendukung secara moral, emosional, pendampingan agar peserta didik dapat menjalankan proses perkembangan nilai-nilai karakter agar mempunyai tujuan yang diharapkan bangsa, meneruskan generasi yang hebat akan akademik dan berkarakter di kehidupannya menjadi masyarakat yang memberikan perubahan bangsa..

Saran

Peranan kurikulum 2013 seharusnya menjadi landasan sebagai tujuan peserta didik mempunyai nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kurikulum yang ada, artikel ini belum sempurna perlu ditingkatkan kembali agar menghasilkan solusi-solusi terbaik dalam menjawab permasalahan terhadap peserta didik. Sebagai pendidik, mari kita berpartisipasi dalam proses pendidikan yang sesuai dengan kurikulum 2013 dengan cara yang berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

Dewanto, R., Ramadhan, A. R., Firdaus, F. F., Mozrapa, E. S., & Hidayat, T. (2023).

- Menumbuhkan sikap karakter kebangsaan melalui pendidikan sejarah pada era disrupsi abad-21. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 343.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1307>
- Faidin, N. (2019). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri I Palibelo. *Prosiding Seminar Nasional TPascasarjana UNNES*, 207–212.
[http://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnas_tsb2019/article/view/91%0Ahttps://semnastsb2019/article/download/91/54](http://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnas_tsb2019/article/view/91%0Ahttps://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnastsb2019/article/download/91/54)
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 81–95.
- Kaimuddin, K. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47–64.
<https://doi.org/10.21093/di.v14i1.7>
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Kurikulum 2013 Membentuk Karakter...
- Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto, 1–9.
- Magdalena, I., Maula, N. H., Amelia, S. A., & Ismawati, A. (2020). Evaluasi Penerapan Pembelajaran K13 di Sekolah Dasar Dharmawati Arief Tangerang. *Manazhim*, 2(1), 19–28.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.596>
- Masang, A. (2021). Hakikat Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 1(1).
<https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9792>
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3.
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia antara Keinginan dan Realita. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, 2(2), 233–245.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
<https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Purni, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Yang Berkarakter. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 190–197.
<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24723>

Adla, S. R. & Mulia, S. T. (2023). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 262–270.

Sukardi, S., & Sepriady, J. (2020). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 114–117.
<https://doi.org/10.31851/kalpataru.v6i2.5256>

Zainuddin, H. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Universum*, 9(1), 131–139.
<https://doi.org/10.30762/universum.v9i1.80>

▪ *How to cite this paper :*

Shobariyah. A., Rezhi, K., & Yulifar, L. (2024). Kurikulum 2013 Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 8(2), 505–514.